

KIAT NO. 4

Sisihkan untuk Pos-pos Pengeluaran di Masa yang Akan Datang

Anda pasti pernah mendengar nama PT Pegadaian.

Pegadaian adalah salah satu tempat yang bisa menerima barang yang Anda gadaikan. Arti gadai disini adalah Anda bisa “menjaminkan” barang Anda dan mendapatkan pinjaman uang yang besarnya mungkin sekitar 70—80% dari nilai barang yang Anda gadaikan. Setelah satu waktu tertentu, Anda diberi hak menebus kembali barang yang Anda gadaikan. Tentunya setelah ditambah bunga.

Salah satu masa puncak yang dialami pegadaian setiap tahunnya adalah ketika akan memasuki tahun ajaran baru di sekolah. Artinya, setiap menjelang tahun ajaran baru yang biasanya jatuh di bulan Juni atau Juli. Nah, pada bulan Mei, pegadaian sudah ramai dikunjungi orang yang ingin menggadaikan barang. Ini karena setiap kali memasuki tahun ajaran baru, banyak orang tua yang tidak memiliki dana cukup untuk biaya pendidikan yang biasanya harus dibayar—kalau bisa—jauh sebelum si anak masuk sekolah.

Tidak tepat sebetulnya kalau saya mengatakan bahwa para orang tua tidak memiliki dana; yang lebih pas adalah “tidak mempersiapkan” dana.

“Setiap menjelang tahun ajaran baru , kantor pegadaian selalu dipenuhi oleh orang-orang yang ingin menggadaikan barangnya untuk mendapatkan dana tunai agar bisa membayar uang sekolah anaknya.”

Katakan saja Anda baru memiliki anak yang baru lahir di tahun 2005. Berarti, Anda sudah tahu kapan si anak akan masuk TK, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Anda berarti juga harus tahu bahwa Anda perlu mengeluarkan uang pada tahun 2009 agar si anak bisa masuk TK. Anda juga harus tahu akan ada pengeluaran lagi di tahun 2011 untuk si anak agar bisa masuk SD. Begitu juga saat anak Anda masuk SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Anda mungkin tidak mempersiapkan dana pendidikan biarpun sudah tahu bahwa Anda mempunyai kewajiban membayar biaya pendidikan tersebut. Akibatnya, begitu tahun 2009 datang, Anda tidak mempunyai dana yang cukup untuk membayar biaya pendidikan anak Anda untuk masuk TK. Begitu juga tahun 2011 ketika si anak masuk SD. Begitu juga ketika masuk SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Akibatnya, pegadaian dipenuhi oleh orang-orang yang ingin menggadaikan barang agar bisa mendapatkan dana untuk membayar biaya

pendidikan. Padahal, itu terjadi bukan karena Anda “tidak punya” uang, tapi karena Anda “tidak mempersiapkan”-nya.

Saya tidak ingin membahas biaya pendidikan, tetapi saya ingin menyarankan kepada Anda untuk mempersiapkan dana sejak sekarang agar Anda bisa membayar pos-pos pengeluaran yang sudah pasti muncul di masa depan. Kebanyakan kita—bahkan mungkin termasuk Anda—terjebak hidup hanya untuk hari ini, tapi melupakan bahwa masih ada pos-pos pengeluaran di masa depan yang harus dipersiapkan.

Ada empat alasan mengapa orang tidak mempersiapkan dana sejak sekarang untuk membayar pos-pos pengeluaran yang penting di masa depan.

1. Merasa belum *urgent*, *toh* masih lama.
2. Merasa sudah tidak perlu lagi, *toh* sekarang sudah punya cukup dana.
3. Merasa sudah tidak perlu lagi, *toh* sekarang penghasilan saya sudah cukup besar.
4. Pasrah. Biarkan saja hidup ini mengalir seperti air, *toh* nanti uangnya pasti akan datang sendiri.

1. Merasa belum *urgent*, *toh* masih lama.

Banyak orang tidak mau mempersiapkan dana sejak sekarang untuk semua pengeluarannya di masa depan hanya karena merasa belum *urgent*. *Toh* masih lama, katanya. Contohnya, anak Anda sekarang masih berusia 5 tahun. Anda merasa belum perlu mempersiapkan dana untuk si anak agar bisa masuk kuliah di usia 17 tahun nanti. *Toh* masi 12 tahun lagi.

Justru karena masih memiliki kesempatan 12 tahun lagi, Anda bisa menyisihkan uang sedikit-sedikit saja dari sekarang. Sekadar info, kalau Anda terlambat mempersiapkan dana kuliah dan baru mempersiapkannya ketika si anak berusia 14 tahun, Anda akan merasa jauh lebih berat. Waktu Anda untuk mempersiapkannya bukan 12 tahun lagi, tapi hanya tiga tahun.

Jadi, tidak ada waktu yang terlalu dini untuk mempersiapkannya. Dalam mempersiapkan dana untuk masa depan, *time is your ally* ... waktu adalah sekutu. Artinya, semakin lama waktu yang Anda miliki, semakin ringan beban Anda untuk mempersiapkannya dari sekarang.

2. Merasa sudah tidak perlu lagi, *toh* sekarang sudah punya cukup dana.

Dalam sebuah seminar di Bandung, ketika saya memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling *sharing*, ada seorang peserta wanita yang maju ke depan. Sambil memegang mik, dengan antusias ia mulai bercerita

“Pak Safir, saya pengusaha dengan dua anak. Beberapa tahun lalu, saya sempat meremehkan arti sebuah persiapan. Waktu anak pertama saya masuk SD, saya bisa membayar biaya pendidikannya dari dana yang saya miliki. Maklumlah, Pak, bisnis saya waktu itu lagi bagus-bagusnya”

Hmm, boleh juga ... pikir saya.

Pendidikan Anak

Kalau Anda membaca buku saya, *Mempersiapkan Dana Pendidikan Anak*, atau sering main ke website kami di www.perencanakeuangan.com Anda pasti tahu bahwa pendidikan untuk anak itu mahal. Kalau anak Anda sekarang baru berusia 2 tahun, biaya kuliah anak Anda ketika ia berusia 17 tahun bisa dipastikan sekitar Rp.300 juta lebih.

Kabar baiknya, Anda bisa mempersiapkan dana pendidikan sebanyak itu asalkan mau menyisihkannya dari sekarang. Ada sejumlah produk investasi yang bisa Anda pilih. Asuransi pendidikan, misalnya, adalah produk persiapan dana pendidikan yang paling populer saat ini di Indonesia. Produk ini tersedia dalam pilihan pembayaran bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, atau tahunan, tapi ada juga yang dalam bentuk sekali bayar kalau memang dana Anda cukup. Nantinya perusahaan asuransi Anda akan memberikan dana pendidikan setiap kali anak Anda masuk ke jenjang-jenjang pendidikan tertentu, yang biasanya dimulai ketika SD.

Selain asuransi pendidikan, pilihan lain yang juga mulai populer ialah tabungan pendidikan. Pada tabungan pendidikan, Anda seperti membuka tabungan biasa, tapi uang Anda dikunci. Nanti ketika anak Anda masuk TK, SD, SMP, dan seterusnya, tabungan Anda baru bisa diambil. Tabungan pendidikan ini diterbitkan oleh bank, bekerja sama dengan perusahaan asuransi jiwa. Nantinya kalau Anda sebagai orang tua meninggal dunia, dana pendidikan dari tabungan pendidikan tersebut tetap akan diberikan.

Produk-produk lain, seperti reksadana atau koin emas, juga bisa dipilih. Tip saya, kalau Anda menyisihkan uang untuk biaya pendidikan dari penghasilan Anda, sementara penghasilan Anda didapat dari bekerja secara fisik, Anda harus mempertimbangkan untuk mengambil proteksi, seperti asuransi, agar bisa berjagajaga kalau terjadi risiko kematian. Ingat, kalau Anda meninggal, penghasilan Anda pasti akan berhenti. Kalau penghasilan Anda berhenti, siapa yang akan meneruskan tabungan Anda? Dengan mengambil proteksi berupa asuransi, entah yang berdiri sendiri atau langsung dalam bentuk asuransi pendidikan atau asuransi pada tabungan pendidikan, risiko hilangnya penghasilan karena kematian bisa diantisipasi.

2. Pensiun

Pensiun adalah salah satu pos yang juga harus dipersiapkan supaya kelak Anda bisa hidup dengan standar yang Anda inginkan. Hal pertama yang harus diperhatikan ialah sumber penghasilan macam apa yang Anda inginkan ketika pensiun? Apakah cukup hanya dari jamsostek (*hmm ... nggak begitu cukup kali ya*), penghasilan pensiun bulanan dari kantor (paling hanya 70% dari gaji terakhir), atau dana pensiun *lump sum* (sekali bayar) yang diberikan di akhir masa kerja Anda?

Bagaimana kalau Anda mencoba mempertimbangkan alternatif sumber lain untuk mempersiapkan masa pensiun? Pertama-tama, Anda bisa mengikuti Program Pensiun seperti DPLK (Dana Pensiun Lembaga Keuangan) dan mengambil hasil dananya pada usia yang bisa Anda pilih sendiri. Katakan saja di usia 55 tahun.

Pada DPLK, Anda menyetor uang setiap bulan yang diambil dari gaji Anda, kemudian uang itu akan diputar oleh Manajer Investasi yang bekerja pada Perusahaan DPLK Anda. Jangan khawatir, Manajer Investasi itu umumnya jagojago, kok. Nanti, ketika pensiun, kita harapkan uang Anda yang diputar oleh Manajer Investasi Anda sudah tumbuh berkembang dan bisa dinikmati.

Alternatif lain ialah melakukan investasi sendiri dan menikmati hasilnya ketika pensiun. Jadi, Anda tidak perlu lagi menyetor ke Perusahaan DPLK karena di sini Anda yang akan memutar serta menginvestasikan sendiri dana Anda setiap bulan yang diambil secara rutin dari gaji Anda. Kalau ingin melakukan cara ini, pastikan Anda menguasai dan mau belajar tentang kiat yang baik dalam investasi.

Alternatif lain yang banyak juga dipilih orang untuk masa pensiun ialah membuka bisnis sejak sekarang. Ketika Anda pensiun, diharapkan bisnis itu sudah berjalan dengan baik dan hasilnya bisa dinikmati dan digunakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran di masa pensiun. Memang tidak gampang membuka bisnis sendiri. Perlu mental yang cukup baik untuk bisa berhasil. Kalau Anda merasa belum mempunyai mental yang cukup baik, saya rasa tidak ada salahnya Anda memulai dari sekarang. Mumpung pensiun Anda masih jauh. Anda pun memiliki kesempatan untuk jatuh bangun terlebih dahulu di bisnis tersebut.

Dengan demikian, ketika pensiun, diharapkan Anda sudah terlatih dan kondisi bisnis Anda sudah berada di atas agar hasilnya bisa dinikmati.

3. Properti dan kepemilikan lain

Tanah, rumah, dan kendaraan kadang-kadang menjadi tujuan di masa datang yang harus disiapkan. Bila tujuan ini merupakan salah satu pos pengeluaran di masa datang yang juga menjadi keinginan Anda, ada dua alternatif dalam mempersiapkannya.

Pertama, dengan menabung sendiri. Dengan gaji saat ini, Anda bisa menabung sedikit demi sedikit supaya bisa membeli properti itu dalam beberapa tahun mendatang. Oleh karena harga tanah, rumah, dan kendaraan mahal, bisa puluhan bahkan ratusan juta rupiah, Anda bisa menggunakan alternatif kedua, memanfaatkan fasilitas pinjaman.

Fasilitas pinjaman dari siapa? Pertama-tama bisa dari bank. Pada saat ini hampir semua bank memberikan fasilitas pinjaman untuk pembelian rumah atau

kendaraan yang bisa Anda manfaatkan. Sejumlah bank pada saat ini bahkan bersaing untuk bisa mendapatkan nasabah-nasabah kredit.

Selain bank, perusahaan pembiayaan juga banyak memberikan tawaran pembiayaan untuk kendaraan. Jangan lupa, untuk kredit kendaraan, perusahaan pembiayaan saat ini mengungguli bank dalam segi jumlah nasabah. Ini bisa terjadi karena proses disetujui atau tidaknya permohonan aplikasi kredit di perusahaan pembiayaan biasanya jauh lebih cepat dibandingkan dengan di bank. Jangan lupa, entah Anda meminjam di bank atau perusahaan pembiayaan, tentu Anda harus mengembalikan pinjaman tersebut setiap bulan dalam bentuk cicilan pokok dan bunga, yang diambil dari gaji Anda.

4. Bisnis

Beberapa di antara Anda yang sekarang bekerja sebagai karyawan pasti pernah berpikir untuk membuka bisnis sendiri. Namun, dikarenakan alasan klise: modal, akhirnya bisnis tersebut *nggak* jadi dibuka.

Padahal, membuka bisnis sendiri, selama tidak mengganggu waktu kerja atau tidak berada di bidang yang sama dengan perusahaan tempat bekerja sekarang, sering kali menjadi impian banyak karyawan. Cuma ya itu, *mentok-mentoknya* masalah modal.

Dari pengalaman saya, keluhan atas kurangnya modal sering kali bukanlah alasan sebenarnya dari mereka yang menunda-nunda untuk membuka bisnis sampingan di luar pekerjaan, tapi lebih dikarenakan *excuse* saja. Hanya alasan! Apakah bisnis Anda *nggak* bisa jalan karena alasan modal? Jangan lupa, bila Anda pada saat ini bekerja sebagai karyawan, bisnis yang Anda buka sekarang pasti skalanya masih sangat kecil. Dengan skala yang sangat kecil, apakah modal yang dibutuhkan harus betul-betul besar? Cobalah hitung lagi berapa sebenarnya modal uang yang Anda butuhkan untuk memulai bisnis, siapa tahu bisa lebih kecil.

Pertanyaannya, dari mana modalnya? Lebih baik dari menabung sendiri. Boleh saja Anda langsung meminjam uang untuk membuka bisnis Anda sekarang. Saran saya, pinjamlah kalau memang Anda betul-betul *kepepet*. Kalau tidak, saya menyarankan Anda untuk menabung sendiri. Jangan lupa, kalau Anda meminjam, *toh* Anda harus mengembalikannya juga. Sama seperti menabung sendiri, kan?

5. Liburan dan perjalanan ibadah

Liburan dan perjalanan ibadah juga merupakan tujuan di masa datang yang sering kali diinginkan banyak keluarga. Jangan lupa, liburan dan perjalanan ibadah juga membutuhkan dana yang cukup besar. Pergi haji, misalnya. Biayanya cukup besar. Pertama, dollar di Indonesia cukup mahal (jadi ingat waktu dollar kita masih Rp.2.500,-an). Kedua, setiap tahun harga-harga seperti

tiket pesawat dan akomodasi memang naik. Bagaimana dengan liburan? Ini juga bisa besar. Jangan lupa, biaya liburan biasanya sangat bergantung pada lima hal: transportasi, akomodasi, makan dan minum, rekreasi di objek wisata, dan oleh-oleh. Semua itu umumnya cukup mahal. Apalagi kalau Anda memutuskan untuk berlibur ke luar negeri. Banyak di antara kita yang ingin pergi ke negara ini atau negara itu hanya karena kita sering melihatnya di *teve*.

Kalau Anda ingin mempersiapkan dananya, pesan saya: jangan terlalu mengandalkan utang. Tabung saja uangnya. Saya sering melihat seseorang yang memutuskan pergi berlibur ke luar negeri dengan memanfaatkan fasilitas utang, entah fasilitas utang di kartu kredit atau dari kantor.

KIAT NO. 5

Miliki Proteksi

Beberapa hari sebelum saya menulis Kiat Nomor 5 ini, salah seorang staf saya di kantor berniat pulang ke rumah. Tak disangka turun hujan. Setelah beberapa lama, melihat hujan kelihatannya tidak berhenti, ia datang kepada saya. Dengan suara takut-takut, ia memohon agar saya bisa meminjaminya payung. Saya mengizinkan. Akhirnya, ia membuka payung dan tersenyum ketika melihat logo dari sebuah operator GSM yang tergambar di situ. Ngomong-ngomong tentang payung itu, kebetulan saya mendapatkannya secara gratis ketika diundang sebagai narasumber di sebuah siaran acara pagi hari di salah satu radio swasta terkenal di Jakarta. Ketika selesai siaran, seperti biasa mereka memberi saya bingkisan, amplop, dan—yang paling penting—sebuah payung.

Saya berpikir, “Uang dalam amplop *sih* bisa dicari. Tapi payung ini, *hmm ...* tidak mudah mencarinya karena tidak bisa didapatkan di sembarang tempat” Beberapa minggu kemudian, saya tidak pernah memakainya. Payung itu masih terbungkus dengan sangat rapi di dalam plastik, sampai akhirnya staf saya yang pertama kali memakainya. Ya ... ia bisa pulang ke rumahnya dengan tersenyum dan tidak terkena air hujan karena memakai payung yang ukurannya memang cukup besar.

Menariknya, ketika melihat wujud sebuah payung—yang melindungi staf saya dari air hujan sore hari—saya seperti melihat penggambaran tentang pentingnya sebuah proteksi bagi keluarga. Apa yang dimaksud dengan proteksi? Proteksi di sini adalah perlindungan bila terjadi satu risiko pada keluarga Anda.

Apa yang diproteksi? Apa yang dilindungi? Keuangannya!

Risiko-risiko yang Mungkin Terjadi pada Kehidupan Anda

Bayangkan Anda adalah pria berusia 37 tahun, memiliki istri dan tiga orang anak yang masih dibiayai secara bulanan, baik hidupnya maupun sekolahnya. Di rumah, hanya Anda yang bekerja, sementara istri Anda seorang ibu rumah tangga. Simpanan uang di keluarga kebetulan tidak banyak-banyak amat, hanya sekitar Rp.32 juta. Anda kebetulan juga tidak memiliki produk-produk investasi lain. Ya, ada *sih*. Bentuknya deposito sekitar Rp.12 juta, di luar yang Rp.32 juta tadi. Anda bekerja di kantor yang sekarang sudah 10 tahun, dengan penghasilan sekitar Rp.4,7 juta per bulan.

Pertanyaannya sederhana:

“Apa yang terjadi kalau Anda meninggal dunia?”

Secara keuangan, sudah jelas, gaji Anda berhenti. Mungkin kantor Anda akan berbaik hati memberikan pesangon, tapi berapa *sih* pesangonnya? Anggap saja ada pesangon yang jumlahnya enam bulan gaji terakhir. Sekarang, siapa yang akan membiayai hidup orang-orang yang Anda tinggalkan?

“Oh, bisa Pak Safir,” kata Anda, “dari simpanan tadi.” Keluarga Anda mungkin akan memakai uang pesangon plus mencairkan depositonya.

Akan tetapi, sampai kapan uang itu bertahan? Cepat atau lambat pasti habis.

Nah, disinilah pentingnya melakukan proteksi sehingga kalau terjadi satu risiko, apapun risiko itu, orang yang Anda tinggalkan tidak perlu lagi “menderita” secara keuangan.

Anggap saja Anda wanita, belum menikah, dan masih tinggal di rumah orang tua. Menariknya, Anda adalah anak satu-satunya yang sudah bekerja. Orang tua Anda sudah pensiun. Adik-adik anda masih sekolah. Anda satu-satunya orang di rumah yang memiliki penghasilan layak dan menanggung beban hidup seluruh keluarga, dari bekerja sebagai karyawan. Apa yang terjadi kalau tiba-tiba sedang menyeberang jalan di dekat kantor, dan sebuah mobil menabrak Anda dengan cukup kencang dari belakang?

Ada dua kemungkinan. Pertama, Anda meninggal. Otomatis, gaji Anda berhenti. Kalau gaji Anda berhenti, berhenti juga tanggungan Anda untuk keluarga.

“Sebuah payung dikala hujan ibarat proteksi bila terjadi risiko pada keluarga Anda.”

Kemungkinan kedua, ketika ditabrak, Anda tidak meninggal. Hanya mengalami luka, namun sangat parah. Kemungkinan terburuk, Anda koma, tidak sadarkan diri. Dokter Anda juga tidak tahu sampai kapan Anda tidak sadarkan diri. Akan tetapi, di kantor Anda, jelas Anda sudah akan dirumahkan. Bahkan—siap-siap saja—kehilangan pekerjaan di bulan kedua. Sementara Anda tidak sadarkan diri,

nggak tahu sampai kapan. Kalau Anda tidak bisa kembali bekerja, penghasilan Anda juga berhenti.

Risiko lain, Anda sakit. Ada biaya dokter yang harus dibayar. Belum lagi biaya rumah sakit. *Nginep* di rumah sakit itu mahal. Per malam bisa ratusan ribu. Belum kalau operasi. Belum obatnya. Bisa puluhan juta!

Mau tahu risiko lain? Anggap saja Anda seorang janda. Anda mempunyai rumah sendiri, dengan satu anak perempuan yang sudah SMP. Apa yang terjadi kalau rumah Anda terbakar? “Waduh, jangan sampai *dong*,” begitu mungkin kata Anda. Ya, jangan sampai, memang.

Namun, misalnya rumah Anda terbakar, apa kira-kira kerugian Anda? Pertama, Anda rugi harta, baik bangunan maupun isinya. Kedua, Anda mungkin belum tentu mempunyai uang *cash* untuk membangun rumah lagi. Kalau Anda mempunyai uang *cash sih nggak* apa-apa, tapi kalau *nggak* punya? Mungkin Anda harus pinjam sana-sini.

Itu rumah. Kalau Anda mempunyai kendaraan sendiri? Seperti mobil atau motor, *gimana*? Hati-hati! Risiko kendaraan berbeda dengan rumah: jauh lebih tinggi. Kendaraan ‘kan dibawa kemana-mana. Setiap hari lagi. Sementara rumah tetap di situ. Paling-paling rumah Anda hanya menunggu datangnya risiko, sementara kendaraan, keluar mencari risikonya sendiri. *Hua ha ha ...*

Oke, cukup bebandanya. Kesimpulannya, apa saja risiko yang mungkin bisa terjadi pada kehidupan Anda? Risiko-risiko yang mungkin bisa terjadi pada kehidupan Anda antara lain adalah:

1. Kematian
2. Kecelakaan
3. Sakit
4. Musibah pada rumah
5. Musibah pada kendaraan
6. Pemutusan Hubungan Kerja

Tiga Hal yang Bisa Anda Lakukan untuk Memproteksi Akibat Risiko

Apa yang bisa Anda Lakukan untuk memproteksi risiko-risiko tersebut? Jawabnya ada tiga, yaitu:

1. Miliki asuransi.
2. Miliki dana cadangan.
3. Miliki sumber penghasilan di luar gaji yang kalau bisa didapat secara terusmenerus.

1. Asuransi

Kata asuransi mungkin akan lewat di kepala Anda bila mendengar kata “proteksi”. Ya, kata “proteksi” memang selalu dikaitkan dengan asuransi. Dengan memiliki asuransi, akibat-akibat yang muncul bila terjadi risiko pada keluarga Anda bisa diantisipasi.

Ada tiga jenis jasa asuransi yang umumnya dikenal. Pertama, **Asuransi Jiwa**. Dengan asuransi ini, bila terjadi risiko kematian pada diri Anda, perusahaan asuransi akan memberikan sejumlah uang yang biasa disebut Uang Pertanggungungan kepada ahli waris Anda. Uang Pertanggungungan inilah yang nanti diharapkan bisa dikelola oleh ahli waris Anda. Ada bermacam-macam asuransi jiwa, ada yang konvensional, ada juga yang modern. Untuk mendapatkan produk asuransi jiwa gampang *koq*. Datang saja ke perusahaan asuransi yang biasanya mempunyai nama diakhiri dengan kata “jiwa” atau “life”. **Prudential** misalnya, **Manulife**, atau **Sunlife**. **Allianz Life** juga. Ada pula **Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera**.

Kedua, **Asuransi Kesehatan**. Asuransi kesehatan adalah program asuransi yang memberikan penggantian biaya kesehatan yang sifatnya untuk penyembuhan (sekali lagi, penyembuhan, bukan pemeliharaan).

Biaya kesehatan itu terbagi atas:

- a. Perawatan, dan
- b. Penyembuhan Sakit.

Perawatan, misalnya membeli vitamin atau *check up* rutin. Penyembuhan sakit contohnya untuk biaya dokter, berobat, operasi, bahkan biaya rumah sakit. Harus kemanakah kita kalau ingin mencari produk asuransi kesehatan? Di Indonesia, produk-produk asuransi kesehatan banyak dijual oleh Perusahaan Asuransi Jiwa, baik sebagai produk utama yang berdiri sendiri atau sebagai produk yang ditempelkan pada Asuransi Jiwa.

Ketiga, **Asuransi Kerugian**. Asuransi ini biasanya memberikan uang pertanggungungan kalau-kalau properti atau barang-barang Anda (seperti rumah atau kendaraan) kena musibah. Contohnya, kebakaran rumah atau kecelakaan kendaraan di jalan raya.

Jadi, dengan membeli produk asuransi kerugian, Anda sebetulnya sudah melakukan proteksi untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu pada rumah Anda, misalnya.

Kalau terjadi kebakaran di rumah Anda, sebetulnya Anda mengalami kerugian sebesar nilai bangunan dan isinya. Mengapa “tanah” tidak dihitung? Oleh karena, tanah kan *nggak* kena risiko fatal. Kalaupun terjadi, paling *banter* tanah itu *toh* jadi empang.

Jadi, kalau Anda ingin mengasuransikan rumah dan isinya, sebetulnya yang diasuransikan itu adalah bangunan dan isinya.

Bila Anda masih kebingungan tentang asuransi, bacalah buku saya, *Mengantisipasi Risiko*.

2. Dana cadangan

Sebagai seorang karyawan, apakah Anda terus-menerus tidak pernah memiliki uang tunai di rekening tabungan Anda?

Kalau jawabannya IYA, *then you're in a dangerous situation*. Suatu hari saya pernah memberikan pelatihan di sebuah perusahaan yang sangat besar. Topiknya menarik: **Kiat Mengelola Uang Pesangon**. Pesertanya, orang-orang yang ternyata SUDAH di-PHK, tetapi belum menerima uang pesangon.

Ngomong-ngomong tentang pelatihan untuk orang-orang yang di-PHK, kalau Anda kebetulan orang di divisi HRD, saran saya, jangan mengadakan pelatihan atau seminar Mengelola Uang Pesangon setelah peserta mendapatkan uang pesangonnya. Dijamin *nggak* bakal banyak yang datang. Kalau mau, berikan pelatihan atau seminar tentang pengelolaan uang pesangon sebelum mereka benar-benar menerimanya. Biasanya, lebih banyak yang datang!

Dalam pelatihan Mengelola Uang Pesangon yang saya berikan, saya menemukan banyak sekali peserta yang ternyata tidak pernah bisa memiliki uang cukup di tabungannya. Bukan karena penghasilan mereka tidak besar, tapi masalahnya, tidak banyak di antara mereka yang bisa menyetor cukup uang di rekening tabungan. Selalu saja habis. Alasannya macam-macam, terlalu banyak penghasilan lain tersebut bisa didapatkan secara terus-menerus. Ibaratnya *nih*, walaupun Anda di-PHK sekarang, dan setelah beberapa bulan dana cadangan Anda habis selama Anda belum bekerja lagi, Anda *toh* sudah mempunyai alternatif penghasilan lain.

Sumber penghasilan lain seperti apa yang bisa didapatkan secara terus-menerus?

Pertama, tentu saja bisnis. Oleh karena, pada saat masih bekerja, Anda bisa mencari peluang bisnis yang mungkin dapat dijalankan tanpa mengganggu waktu kerja Anda, seperti investasi di usaha orang lain, membuka warung makan yang dijalankan oleh adik Anda yang *pinter* masak, atau membuka wartel atau warnet kecil yang dioperasikan sepupu Anda. Memang, untuk awalnya, penghasilan dari sumber itu mungkin *nggak* besar-besar amat. Akan tetapi, yang penting harapan Anda 'kan mereka bisa terus-menerus *ngasih* penghasilan.

Alternatif kedua, kalau Anda menginginkan sumber penghasilan yang bisa memberikan hasil secara terus-menerus, milikilah produk-produk investasi yang bisa memberikan Pendapatan Tetap untuk Anda, seperti deposito yang

memberikan pendapatan tetap berupa bunga, atau rumah yang bisa juga memberikan pendapatan tetap berupa uang sewa secara periodik. Fokuskan diri Anda terus-menerus untuk memiliki produk-produk investasi seperti ini sehingga kelak, jumlah pendapatan tetap yang masuk dari investasi ini bisa menyamai pendapatan Anda sekarang. Memang *nggak* gampang dan *nggak* mungkin bisa cepat. Mungkin butuh waktu bertahun-tahun sebelum pendapatan tetap Anda dari investasi ini bisa menyamai penghasilan Anda sekarang.

Ingat, merintis jauh lebih baik daripada tidak sama sekali. Namanya juga sedang membangun sumber *passive income*, alias *income* yang didapat tidak mengharuskan kita untuk aktif bekerja. Kalau mempunyai *passive income* yang bagus, Anda bisa lebih tenang bekerja di tempat sekarang. Konsentrasi Anda tidak harus terganggu oleh masalah gaji yang dirasa kecil, padahal sebetulnya tidak.

Ingat, tugas perusahaan bukanlah menyejahterakan Anda, tapi memberikan imbalan yang pantas sesuai dengan *job desc* Anda. Anda hanya perlu mengusahakan untuk memiliki satu sumber penghasilan lagi yang mudah-mudahan bisa dijadikan *passive income*.

Passive income ini awalnya mungkin memang kecil, tapi lama-kelamaan kita harapkan jumlahnya bisa semakin besar dan besar. Selain itu, dengan memiliki sumber penghasilan lain yang diusahakan bisa menjadi *passive income*, Anda bisa mengantisipasi risiko hilangnya sumber penghasilan dari pekerjaan Anda sebagai karyawan. Dana cadangan memang bisa mengantisipasi risiko PHK. Akan tetapi, ingat dana cadangan sebetulnya hanya sebuah proteksi untuk jangka pendek kalau Anda di-PHK. Nah, kalau dana cadangan berguna untuk proteksi jangka pendek, sumber penghasilan lain yang terus-menerus akan berguna untuk proteksi jangka panjang. Selain itu, kalau sumber penghasilan Anda banyak, *nggak* hanya menggantungkan diri dari *gajiii melulu*, Anda tentu akan dapat merasakan enakunya. Misalnya, jika salah satu sumber penghasilan Anda mati, Anda masih mempunyai cadangan sumber yang lain. Itulah enakunya kalau mempunyai sumber penghasilan yang banyak.

Sementara penghasilan di kantor Anda sekarang tetap menjadi sumber utama.

Untuk mendapatkan Kiat-kiat yang lain, silahkan kirim email ke: niharder@yahoo.com, dengan subject: KIAT-KIAT JADI KARYAWAN KAYA.

Dan tulis data Anda:

- 1. Nama**
- 2. Tanggal lahir**
- 3. Pekerjaan / Usaha di Bidang apa?**
- 4. No. Telpon atau HP**

5. Impian/harapan yang ingin Anda wujudkan 5 – 10 tahun ke depan berkaitan dengan keuangan Anda (seperti: pendidikan anak, dana pensiun, dana perawatan kesehatan, atau rencana bisnis).